

# Analisis Isi Media NU Online dalam Mencegah Radikalisme di Indonesia

Desi Fitri Salsabila<sup>1</sup>, Choiriyah<sup>2</sup> dan Muslimin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [desifitrisa@gmail.com](mailto:desifitrisa@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [choiriyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:choiriyah_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [muslimin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muslimin_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstrak:** Latar belakang dari penelitian ini ialah wacana tentang radikalisme di Indonesia yang menjadi perbincangan hangat di tahun 2021 pasca pegebooman di depan Gereja Katedral Makassar salah satunya Media NU Online. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan kuantitatif, data didapatkan melalui kajian literatur pada teks wacana dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Analisis Wacana Kritis Teun Andreas Van Dijk. Hasil dari penelitian ini NU Online berusaha melawan radikalisme Indonesia dengan cara mengukuhkan ajaran Aswaja yang terdapat dalam satu berita yang disampaikan oleh Wakil Ketua Umum PBNU (Periode 2010- 2015) H. As'ad Said Ali bahwasanya para nahdliyin untuk menghidupkan tradisi Aswaja pada kehidupan sehari-hari dan menerapkan sikap Moderasi Beragama yang terdapat pada empat berita dan satu artikel, melalui lembaga-lembaga dibawah naungannya, melalui media NU Online mengajak nahdliyin khususnya untuk hidup rukun antar umat beragama, bertoleransi dan menerapkan sikap moderasi beragama..

**Kata Kunci:** Analisis Wacana, NU Online, Radikalisme

DOI: <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.182>

\*Correspondensi: Desi Fitri Salsabila,  
Choiriyah dan Muslimin  
Email: [desifitrisa@gmail.com](mailto:desifitrisa@gmail.com)  
[choiriyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:choiriyah_uin@radenfatah.ac.id)  
[muslimin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muslimin_uin@radenfatah.ac.id)

Received: 09-01-2024  
Accepted: 12-01-2024  
Published: 14-01-2024



**Copyright:** © 2023 by the authors.  
Submitted for possible open access  
publication under the terms and  
conditions of the Creative Commons  
Attribution (CC BY) license  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The background to this research is the discourse about radicalism in Indonesia which has become a hot topic of conversation in 2021 after the bombing in front of the Makassar Cathedral Church, one of which is Media NU Online. The research method used is qualitative with a quantitative approach, data was obtained through literature review of discourse texts and documentation. The theory used in this research is Teun Andreas Van Dijk's Critical Discourse Analysis theory. The results of this research are that NU Online tries to fight Indonesian radicalism by confirming the Aswaja teachings contained in a news report delivered by the Deputy General Chairperson of the PBNU (Period 2010-2015) H. As'ad Said Ali that the nahdliyin are to revive the Aswaja tradition in everyday life -day and implementing the attitude of Religious Moderation contained in four news stories and one article, through the institutions under its auspices, through NU Online media inviting nahdliyin in particular to live in harmony between religious communities, be tolerant and implement an attitude of religious moderation.

**Keywords:** Discourse Analysis, NU Online, Radicalism

## Pendahuluan

Revolusi perkembangan teknologi dan komunikasi di era 5.0 akan terus berlanjut, terbukti dengan hadirnya media baru (new media) atau familiar dengan sebutan media online atau lebih akrab di telinga masyarakat disebut dengan internet. Istilah new media merupakan jenis media yang menggunakan teknologi digital, inilah yang membedakan dari media lama atau media tradisional lebih dahulu ada (James r situmorang, 2013: 74). New media atau media online memiliki beberapa bentuk yaitu internet ,website, multimedia dan lain sebagainya.

Seiring berkembangnya new media memiliki banyak kebermanfaatan di berbagai kalangan seperti pada lembaga pendidikan, lembaga politik ,komunitas, maupun organisasi masyarakat (ormas) dalam mempublikasi berita, argumen, ataupun informasi. Seperti halnya Nahdlatul Ulama (NU), organisasi masyarakat Islam di Indonesia, yang ikut serta memanfaatkan new media dengan alamat website ([www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)) digunakan sebagai wadah untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran dari organisasi masyarakat tersebut atau biasa disebut nahdliyin (Muhammad Syakir, 2020).

Media NU online mewujudkan visi dan misinya yakni bertujuan agar pemikiran-pemikiran NU tersampaikan secara efisien dan efektif. Terlebih dalam mempresentasikan konten islam dikenal sangat ramah dan santun sehingga dijadikan rujukkan oleh masyarakat. Selain itu, NU online menyajikan berbagai topik, antara lain keagamaan, politik, sosial budaya, sejarah NU, astronomi, pendidikan, dan radikalisme. Konten yang disajikan juga beragam dan berusaha memenuhi kebutuhan praktis

Namun pada tahun 2021, konten yang disajikan cukup sensitif. Seperti wacana melawan ekstrimisme atau radikalisme, pasca pengeboman Makassar yang terjadi di depan gereja Katedral pada tahun 2021. Wacana radikalisme semakin ramai diperbincangkan di media online. Radikalisme yang tidak pernah lepas berkaitan dengan terorisme Kedua isu itu yang menyebabkan islam sering dicap sebagai agama teror dan dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan ajaran agamanya. Sekalipun anggapan itu sangat mudah dimentahkan, namun pada faktanya pelaku teror di Indonesia ialah seorang muslim garis keras yang membebani psikologi umat manusia secara keseluruhan (Abu Rokhmad, 2012:79).

Paham radikalisme lahir kembali secara besar di Indonesia pada masa era orde baru atau era reformasi. Terbukanya kran demokrasi peyebab hadirnya berbagai pemahaman ideologi dari luar. Sementara, para kelompok radikalisme seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Harkah Tarbiah, dan Maelis Mujahidin Indonesia juga mulai beraksi menjalankan misinya dengan sembunyi-sembunyi kesempatan ini merupakan peluang yang besar untuk mereka memperkuat keberadaanya di berbagai tempat.

Perlu diketahui, tidak ada perbincangan di media online yang serius dan patut menjadi topik utama kecuali perbincangan radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, diperlukan peran sebuah media untuk terus memberikan edukasi agar masyarakat tidak mudah

terpengaruh dari paham-paham radikalisme yaitu dengan cara memperbanyak konten narasi atau edukasi yang bisa mencegah dan mengurangi radikalisme di Indonesia.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai isi media menggunakan teori analisis wacana kritis pada konten berita NU Online mengenai upaya pencegahan radikalisme yang berada di Indonesia. Dalam menganalisis menggunakan model van Dijk, kita melihat bagaimana sebuah teks dapat diproduksi dan dapat menghasilkan teks seperti itu, serta digunakan untuk menggali pesan tersirat dan bagaimana pesan itu disampaikan dalam sebuah teks. Teks yang terkandung dalam sebuah konten dapat menggambarkan suatu ideologi melalui bahasa, gaya penulisan, pilihan kata dan struktur gramatika yang digunakan. Selain itu, teks yang digunakan dalam suatu wacana memiliki makna yang terkait dengan dengan pilihan-pilihan bahasa yang digunakan dan cara teks tersebut diatur.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menekankan pada cara berpikir induktif yang menghasilkan data deskriptif, tidak berupa prosedur statistika yang luarannya berupa simpulan makna yang mendalam dari sekumpulan generalisasi (Hengki Wijaya, 2018).

Metode Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa gambaran data di lapangan. Secara khusus, penelitian ini menggunakan Teori analisis wacana kritis Teun A Van Dijk. (Critical Discourse Analysis) atau biasa disingkat CDA mencoba bahasa dalam sebuah teks untuk kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan konteks yang digunakan untuk tujuan tertentu dalam menjalankan kekuasaan.

Sisi pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana NU online mengkonstruksi (mengolah) sebuah berita yang memuat tentang radikalisme pada bulan Januari – Desember tahun 2021. Data yang dihasilkan adalah dari fenomena yang diamati secara insentif dan mendetail serta diimplementasikan secara tepat. Subjek penelitian adalah Media NU Online dengan objek penelitiannya berupa wacana teks berita daring tentang konten radikalisme yang diunggah pada website [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) pada bulan Januari – Desember tahun 2021.

Setelah dilakukan penelusuran pada Website NU Online peneliti menemukan enam konten yang memuat tentang “Radikalisme” sepanjang tahun 2021. Peneliti kemudian melakukan beberapa Langkah sebagai berikut

- 1) Identifikasi dan aplikasi elemen wacana Van Dijk yang menonjol pada enam konten tersebut (tematik, superstruktur, semantik, sintaksis, stilistik dan retoristik).

- 2) Analisis dan interpretasi konten tersebut berdasarkan elemen wacana Van Dijk yang menonjol. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui maksud tersembunyi serta mengetahui wacana-wacana apa yang terbentuk dari maksud isi tersebut.
- 3) Pengelompokan wacana-wacana yang terdapat dalam konten berdasarkan bukti-bukti yang mendukung wacana.
- 4) Menarik kesimpulan berdasarkan wacana yang mendominasi konten tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konten Tentang Radikalisme di Indonesia pada NU Online

Konten tentang radikalisme mulai bertebaran di media Online sehingga membuat resah masyarakat. Terdapat 600 konten yang telah ditemukan oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dan Kementerian Komunikasi dan Informasi. Dari akun/situs tersebut, terdapat 650 konten propaganda, di mana 409 di antaranya merupakan konten umum yang berisi informasi serangan, 147 konten anti NKRI, 85 konten anti Pancasila, 7 konten intoleran dan 2 konten takfiri (Mutia Fauzia et al., 2021).

Persebaran konten radikalisme sudah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan sejumlah elemen masyarakat. Maraknya isu radikalisme berkaitan erat dengan usaha para kelompok yang ingin mendirikan negara khalifah di Indonesia oleh kalangan Islam garis keras. Persebaran radikalisme menjadi tantangan tersendiri yang berat bagi masyarakat dan ancaman yang nyata terkait ideologi Pancasila.

Tidak hanya pemerintah saja yang menangani isu radikalisme, organisasi masyarakat juga ikut andil berperan dalam program derikalisasi. Seperti Nahdlatul Ulama, organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang berdiri tahun 1926 berpartisipasi dalam program derikalisasi melalui media online yang dikelolanya, yaitu NU Online yang sering menanggapi isu-isu keagamaan dan kebangsaan.

Penting untuk diingat bahwa penanggulangan radikalisme adalah usaha yang kompleks dan memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat sipil. NU, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran penting dalam mengedukasi dan membentuk pemahaman agama yang moderat serta mempromosikan perdamaian dan toleransi dalam masyarakat. Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada konten yang disajikan mengenai radikalisme di Indonesia pada media NU Online dalam kurun waktu sepanjang tahun 2021. Berdasarkan penelusuran peneliti terdapat enam konten yang berkaitan dengan radikalisme di Indonesia. Konten tersebut baik berupa artikel, berita, dan opini. Enam konten tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.

Judul konten tentang Radikalisme

No.	Tanggal	Judul	Penulis	Jenis
-----	---------	-------	---------	-------

				Tulisan
1.	28-03-2021	Bom Di Gereja Katedral ,Alissa Wahid Sampaikan Duka Mendalam	Aru Lego Triono dan Fathoni Ahmad	Berita
2.	4-05-2021	Belajarliah Tasawuf Untuk Hindari Virus Radikalisme Kekerasan	Ahmad Rozali dan Muhammad Faizin	Berita
3.	26-11-2021	Pakar Statistik UI: Medsos jadi Inkubator Radikalisme bagi Millennial	Syifa Arrahmah dan Musthofa Asrori	Berita
4.	3-12-2021	Moderasi Beragama Solusi Tangkal Radikalisme	Kendi Setiawan dan Musthofa Asrori	Artikel
5.	16-12-2021	Pencegahan Radikalisme harus Jelas dan Tepat	Syifa Arrahmah dan Musthofa Asrori	Berita
6.	16-12-2021	Khofifah Indra Prawansa beberkan 3 cara cara berdakwah	Syifa Arrahmah dan Musthofa Asrori	Berita

Sumber: [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) diunduh pada 02 September 2023 pukul 16:45

Konten yang disajikan oleh media NU online terkait Radikalisme di Indonesia berupa berita dan artikel yang di unggah pada situs website [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) dan berfokus pada pemahaman Islam yang moderat, kerukunan antaragama, dan nilai-nilai toleransi. Artikel-artikel sering mengulas isu-isu aktual terkait radikalisme dan menjelaskan perspektif NU tentang bagaimana masyarakat dapat mencegahnya. Judul-judul berita diatas yang membahas tentang radikalisme Indonesia di NU Online akan dipaparkan dan dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A Van Dijk pada pembahasan selanjutnya.

## 2. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk pada Konten Radikalisme

Dalam penelusuran mencari berita peneliti menemukan enam konten yang memuat judul tentang radikalisme. Konten yang dimuat berupa berita dan artikel yang diterbitkan selama setahun, dalam kurun waktu Januari – Desember 2021. Untuk menganalisis isi tentang Radikalisme di NU Online peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Teun A Van Dijk. Analisis wacana kritis Van Dijk merupakan sebuah teori yang biasa digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis diantaranya, politik, gender, ras, kelas sosial, hegemoni dan lain sebagainya. Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa bagian struktur/tingkatan yang masing masing bagiannya saling mendukung dan terikat.

Dalam pembagiannya Van Dijk membagi menjadi tiga bagian. Pertama, Struktur makro, yaitu makna umum/global dari suatu teks yang cara pengamatannya dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, Superstruktur yaitu wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, Wacana yang diamati dari bagian kecil dari suatu teks yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase dan gambar.

### 3. Bom di Gereja Katedral Makassar, Alissa Wahid Sampaikan Duka Mendalam.

Jakarta, NU Online - Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian Alissa Wahid menyampaikan duka cita mendalam kepada umat katolik se-Indonesia, atas peristiwa ledakan bom bunuh diri yang terjadi di depan gereja katedral Makassar, Sulawesi Selatan, pada Ahad (28/3) pagi. Ia juga mengutuk perbuatan biadab itu karena sekalipun tidak memakan korban jiwa, tetapi menyisakan luka batin bagi seluruh umat Katolik seluruh Indonesia. Tak hanya itu, luka ini pun dirasakan juga oleh seluruh warga negara karena mengoyak sendi-sendi keberagaman bangsa.

"Saya berdukacita dan bersolidaritas kepada warga umat Gereja Katedral Makassar. Saya juga sedih dan berduka atas kejadian ini. Memang tidak ada korban jiwa dalam kasus ini, tapi luka batinnya ini tidak hanya kepada mereka di sana, tapi juga umat Katolik seluruh Indonesia, umat Kristen, dan semua warga bangsa," kata Alissa kepada NU Online melalui sambungan telepon, Ahad siang.

Motif pelaku bom bunuh diri di Katedral Makassar itu hingga kini belum diketahui, apakah terhubung dengan organisasi teroris beragama atau tidak. Alissa mengaku masih menunggu informasi lebih lengkap hasil penyelidikan kepolisian. "Tapi kalau saya mengasumsikan (ledakan bom) ini terhubung dengan jaringan terorisme yang mengatasnamakan Islam, tentu saja ini pukulan berganda untuk kita sebagai umat Islam Indonesia. Karena kita juga tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab kolektif ini," terang Alissa.

"Bagaimana pun juga kita masih punya pekerjaan rumah untuk menghadapi kelompok-kelompok Islam di Indonesia yang mereka menganut ideologi kebencian, ekstremisme kekerasan, dan terorisme. Itu nanti kalau terkonfirmasi ya," imbuh putri sulung KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur ini.

Meski demikian, Alissa menegaskan bahwa organisasi terorisme terdapat di semua ideologi, termasuk di dalam kelompok agama apa pun. Sebagaimana aksi-aksi teror yang dilakukan kelompok Hindu ekstrem di India, Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS). "Kita juga tahu ada kelompok Buddha yang berideologi kekerasan dan kebencian di Myanmar. Itu sama juga dengan supremasi kulit putih yang korbannya bukan kelompok agama, tetapi ke kelompok Asia," jelas Alissa.

"Sekarang juga sedang ramai tindakan kejahatan berlandaskan kebencian kepada orang Asia yang meningkat tinggi di Amerika. Jadi memang semua ideologi dan agama itu bisa menimbulkan aksi terorisme. Itu mungkin yang dimaksud bahwa terorisme itu tidak beragama," tambah Alissa. Ia mengamini pula bahwa ada tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama. Tindakan ini bisa saja datang dari semua kelompok agama. Sebagai umat Islam, tentu harus menerima ketika ada kelompok teroris atas nama Islam.

"Itu berarti memang kita punya pekerjaan rumah di dalam internal umat Islam. Sebagaimana umat Buddha punya pekerjaan rumah menghadapi kelompok teroris Buddhist. Tanggung jawab kita umat Islam, memastikan bahwa ajaran Islam yang mendominasi umat Islam di seluruh dunia itu adalah ajaran kasih sayang. Islam rahmata lil 'alamin. Itu tugas kita," tegasnya.

#### a) Mayoritas penyebab Terorisme

Salah satu penyebab terorisme adalah karena ada perasaan atau sikap mayoritarianisme. Sebuah sikap superior yang dimiliki suatu kelompok karena mendominasi satu wilayah tertentu. Begitu pula yang terjadi di Indonesia. Banyak terorisme atau aksi kejahatan datang dari umat Islam, karena jumlah Muslim sangat besar di negeri ini.

“Jadi ketika mayoritasnya di situ adalah kelompok Buddha maka kelompok ekstremnya juga dari Buddha. Kalau di India, yang mayoritasnya orang Hindu, kelompok terorisnya orang Hindu juga. Jadi memang biasanya lebih terkait dengan mayoritarianisme itu daripada ajaran agama tertentu,” terang Alissa.

“Nah karena mayoritas di Indonesia ini orang Islam maka umat Islam harus lebih waspada dan mau mengambil peran yang lebih besar. Jadi tidak boleh kita lepas tangan dengan menganggap bahwa itu hanya oknum. Tidak bisa begitu,” tutur Alissa.

Sebagai informasi, ledakan yang terjadi di depan Gereja Katedral Makassar itu menewaskan pelaku bom bunuh diri dan 14 orang lainnya menjadi korban luka-luka yang kini sedang dirawat di beberapa rumah sakit terdekat.

“Jadi ada 14 saat ini sedang dirawat di rumah sakit tentunya berasal dari korban luka, ledakan bom di TKP. Ada sebagian jemaat,” kata Kabid Humas Polda Sulsel Kombes Pol E Zulpan dilansir Kompas. Pelaku bom bunuh diri diperkirakan sebanyak dua orang. Ada satu orang yang mencoba menerobos dan dihalangi pihak keamanan, sehingga tidak sampai masuk ke dalam. Sementara yang menjadi korban akibat ledakan bom itu hanya umat Katolik yang berada di luar dan tidak ada yang meninggal. Ledakan sendiri terjadi pada peringatan Minggu Palma yang jatuh hari ini dan dilakukan upacara peribadatan pukul 10.30 WITA atau 09.30 WIB. Minggu Palma merupakan upacara awal dari pekan suci sebelum perayaan Paskah pada pekan depan.

Teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk memiliki enam elemen- elemen yang diaplikasikan. Pertama ialah struktur makro (tematik) elemen ini menganalisis gagasan atau tema besar yang ditonjolkan dalam sebuah isi. Kedua, Superstruktur (skematik) dalam elemen ini berperan untuk memaparkan bentuk umum suatu isi informasi, namun elemen ini lebih fokus dalam menganalisis bentuk dan struktur tulisan. Seperti judul, lead, paragraf penutup dan lainnya (Alex Sobur, 2012:75-76).

Ketiga, semantik. Pada elemen ini terdiri dari analisis latar terjadinya berita, detail pengungkapan informasi, maksud, praduga, serta nominalisasi dalam sebuah isi informasi. Keempat, sintaksi. Lebih fokus pada kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dari sebuah isi informasi. Sintaksi terdiri dari pemilihan kalimat, koherensi kalimat, serta kata ganti yang digunakan dalam sebuah isi informasi (*ibid*).

Kelima, elemen stilistik yang berkaitan erat dengan pemilihan kosa kata. Meskipun memberitakan tentang permasalahan yang sama, media massa bisa saja menggunakan kosa kata yang berbeda. Hal ini perlu dianalisis menggunakan elemen stilistik dalam analisis wacana. Keenam, retorik yang berisi elemen yang nampak dalam sebuah isi informasi. Elemen retorik terdiri dari grafis, metafora, serta ekspresi (*ibid*). Mengacu pada elemen analisis wacana van Dijk di atas, maka isi berita berjudul “Bom di Gereja Katedral Makassar, Alissa Wahid Sampaikan Duka Mendalam” dianalisis sebagai berikut:

### (1) Tematik

Struktur makro dari berita diatas memaparkan tentang penyampaian duka mendalam dari Alissa wahid atas terjadinya peristiwa bom di Gereja Katedral Makassar, serta memaparkan tentang mayoritas penyebab terorisme yang terjadi di Indonesia.

### (2) Skematik

Judul yang dipilih oleh redaksi NU Online, sudah tegas jelas dan tidak ambigu. Judul yang diambil berupa ucapan duka mendalam atas teradinya Bom di Gereja Katerdral Makassar. Pada bagian lead banyak membahas tentang ucapan duka dan motif pelaku teorirme, di bagian isi lebih banyak membahas tentang mayoritas penyebab terorisme.

Maka , makna berita ini ialah pentingnya memiliki sikap moderasi beragama dan menjaga tradisi Aswaja untuk salah satu upaya pencegahan radikalisme atau terorisme yang sering terjadi di Indonesia.

### (3) Semantik

Unsur latar belakang dari berita ini membahas tentang peristiwa ledakan dan tanggapan Alissa Wahid mengenai kejadian tersebut. Serta dalam berita ini Alissa wahid menekankan tentang mayoritas penyebaran terorisme, dan menekankan untuk saling menerapkan sikap moderasi beragama.

Pradugaan dalam berita ini bahwa organisasi terorisme dapat ada di semua ideologi dan kelompok agama, seperti contoh yang disebutkan tentang kelompok Hindu ekstrem di India dan kelompok Buddha di Myanmar dan umat Islam memiliki tanggung jawab bersama untuk menghadapi kelompok-kelompok yang menganut ideologi kebencian, ekstremisme kekerasan, dan terorisme.

### (4) Sintaksis

Redaksi NU Online dalam penulisan berita menggunakan gelar nama narasumber, seperti KH. Abdurrahman Wahid, dan dalam kata ganti jarang sekali menggunakan "ia" atau "dia" lebih sering menggunakan nama atau "putri sulung KH. Abdurrahman Wahid".

### (5) Stalistik

Dalam penggunaan diksi cukup padat dan tidak meninggalkan kesan ambigu. misalnya, penggunaan kata "duka cita mendalam" "perbuatan biadab" "menyisakan luka batin" dan "pukulan berganda" membantu menyampaikan emosi dan pesan kuat. Berita ini tidak banyak menggunakan perumpamaan atau metafora yang rumit, penyampaian pesan dilakukan secara langsung dan tanpa banyak Perdebatan interprestasi. Kutipan yang dipakai yaitu kutipan langsung dari Alissa Wahid yang memberikan suara langsung kepada tokoh tersebut dan menguatkan pesan yang telah disampaikan.

### (6) Retoris

Berita diatas tergolong jenis eksposisi dan persuasi. Memberikan informasi tentang peristiwa ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar (Eksposisi) dan pada saat yang sama menyampaikan pandangan dan pendapat dari Alissa Wahid tentang Isu Terorisme dan tanggung jawab umat islam (Persuasi). Grafis yang digunakan pada tulisan "Mayoritas Penyebab Terorisme" yag merupakan isi pesan yang penting dalam berita ini.

## **b) Belajarlah Tasawuf Untuk Hindari Virus Radikalisme Kekerasan**

Jakarta, NU Online - Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ahmad Nurwakhid mengatakan, salah satu kunci sukses untuk menghindarkan diri dari virus radikalisme kekerasan adalah dengan belajar dan mengamalkan ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf menurutnya sangat efektif membasmi virus radikalisme lantaran ajaran ini mengajarkan seseorang untuk menyucikan diri dari sifat yang selama ini identik dengan kelompok pengusung mazhab kekerasan seperti menganggap hanya dia sendiri yang memiliki kebenaran, suka menyalahkan orang lain, hingga terbiasa mengafirkan orang lain.

“Jadi tasawuf ini adalah kunci utama. Tasawuf ini adalah jawaban atau solusi yang paling efektif, paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan krisis spiritual dalam beragama,” kata Ahmad Nurwakhid, Selasa (4/5). Bahkan menurutnya, ajaran tasawuf dapat membimbing manusia untuk mengamalkan ajaran tertinggi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. “Ajaran ini adalah jawaban agar bagaimana bangsa Indonesia ini bisa maju, bisa ‘rahmatan lil alamin’ bisa ‘baldatun tayyibatun warabbun ghafur’ lanjutnya. Tasawuf sendiri secara umum dimaknai sebagai cara menyucikan jiwa dan hati dari segala bentuk hiruk-pikuk keduniaan dan mengisinya dengan kecintaan kepada Allah. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Oleh karena itu menurutnya, kunci dari keberhasilan dalam penanggulangan radikal terorisme dan keberhasilan dalam membangun bangsa dan bernegara adalah dengan pendekatan tasawuf keagamaan. Vaksinasi ideologi radikal harus dengan tasawuf keagamaan. Berbeda dengan ajaran tasawuf, ajaran yang dipercaya kelompok penganut kekerasan, menurutnya, mengesampingkan pendekatan tasawuf. Kelompok ini, pada awal mulanya tidak menghendaki bahkan membenci perbedaan dan kelompok yang berbeda. “Kalau misalnya sekedar tidak yasinan, tahlilalan, maulidan itu ngga masalah karena itu khilafah atau ikhtilaf dalam agama. Tetapi ketika dia menjustifikasi atau mengintervensi dengan justifikasi sesat, Bid’ah sebagainya maka itu sudah intoleran. Karena intoleran ini adalah watak dasar daripada radikalisme dan terorisme itu sendiri,” ujarnya. Di samping itu, ajaran tasawuf sejatinya sangat sesuai dengan iklim Indonesia yang sangat majemuk. Indonesia tercatat memiliki lebih dari 1.200 suku bangsa, lebih dari seribu bahasa lokal, memiliki 17 ribu lebih pulau. Selain itu perbedaan agama juga begitu banyak di Indonesia. Dengan perbedaan sebanyak itu, menurutnya, tasawuf dapat menjadi jembatan perbedaan. (Ahmad Rozali et al., 2021).

Maka elemen- elemen analisis wacana kritis sebagai berikut:

#### (1) Tematik

Struktur Makro dari berita ini ialah upaya pencegahan radikalisme melalui, pendekatan agama, khususnya tasawuf karena tasawuf dianggap sebagai pendekatan yang sesuai iklim sosial dan belajar menanamkan sikap moderasi beragama dalam hidup bermasyarakat.

#### (2) Skematik

Judul yang dipilih lugas dan tidak ambigu, pada bagian lead membahas keefektifan ajaran tasawuf untuk mencegah radikalisme atau terorisme. Sedangkan bagian isi banyak membahas tentang pemaparan penanggulangan radikal terorisme dan keberhasilan dalam

membangun bangsa dan bernegara adalah dengan pendekatan tasawuf keagamaan.. seluruh pernyataan narasumber dalam berita ini menekankan pada pencegahan radikal dengan belajar tasawuf dan moderasi beragama sebagaimana bangsa Indonesia ini bisa maju, bisa 'rahmatan lil alamin' bisa 'baldatun tayyibatun warabbun ghafur'

### (3) Semantik

Latar belakang dari berita ini ialah pengemukakan ajaran tasawuf sebagai solusi mencegah radikalisme kekerasan yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini, tasawuf dianggap sebagai pendekatan yang lebih moderat dan toleran dalam praktik agama, yang fanatisme agama dan intoleransi terhadap perbedaan.

### (4) Sintaksis

Berita ini menggunakan bahasa formal dalam penulisannya, dengan pemakaian kata-kata seperti "krisis spiritual dalam beragama" "membebankan manusia" dan "memerangi radikalisme, kata ganti orang ketiga yang sering digunakan dalam berita ini seperti Ahmad Nurwakhid adalah "menurutnya" dan "kata Ahmad Nurwakhid" ini digunakan untuk mengatribusikan pernyataan dan pandangan kepada orang yang bersangkutan.

### (5) Stlistik

Pilihan diksi yang digunakan juga tidak ambigu. Para pembaca bisa memahaminya dengan sekali baca. Meskipun tidak sepakat dengan Gerakan Islam radikal, kata yang digunakan dalam berita ini tidak "menyerang" lawan, secara langsung.

### (6) Retoris

Jenis berita ini ialah Eksposisi dan Persuasif. Eksposisi karena membekas informasi tentang pandangan Ahmad Nurwakhid tentang pentingnya tasawuf dalam mengatasi radikalisme kekerasan. Sedangkan Persuasif karena mencoba meyakinkan pembaca tentang relevansi dan efektifitas ajaran tasawuf dalam menyelesaikannya. Grafis yang digunakan dalam berita ini ialah foto dari Akhmad Nurwahid yang sedang berbicara, seakan-akan sedang menjelaskan pentingnya belajar tasawuf untuk mencegah radikalisme.

## c. Pakar Statistik UI: Medsos jadi Inkubator Radikalisme bagi Millennial

Jakarta, NU Online- Pakar Statistik Universitas Indonesia (UI), Farhan Muntafa, mengungkapkan bahwa pesan-pesan yang bermuatan radikalisme mudah diperoleh dari konten di situs online ataupun di media sosial (medsos). Menurut dia, anak-anak muda menjadi radikal atau bahkan bergabung dengan kelompok militan melalui ajakan di medsos. Medsos kini memang telah dianggap menjadi salah satu inkubator radikalisme. Khususnya yang menyangkut kaum muda, baik kaum muda intelektual maupun kaum muda biasa. "Medsos disinyalir telah menjadi inkubator radikalisme khususnya bagi generasi muda," katanya dalam "Seminar Hasil Penelitian Konten Narasi Ekstremisme di Media Online" diselenggarakan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (BALK) Balitbang Diklat Kemenag RI di Jakarta Pusat, Kamis (25/11/2021) malam.

Hal tersebut semakin akurat bila merujuk kepada hasil penelitian yang dilakukan Balitbang Kemenag. Dalam riset dicontohkan Leefa, WNI mantan simpatisan ISIS tertarik dengan ISIS karena menonton video propaganda yang ia dapatkan di internet. Namun, tak lama setelah itu yang bersangkutan merasa menyesal. Kisah serupa dialami pula oleh Nur Dahnia putri dari Direktur Otorita Batam Joko Wiwoho. Kala itu ketika yang

bersangkutan memutuskan pergi ke Suriah usianya baru menginjak 15 tahun. Kemudian, setelah berada di Suriah selama kurang lebih 1,5 tahun, akhirnya ia kembali dan menyadari kekeliruannya.

Kasus-kasus seperti itu, kata Farhan, membuktikan bahwa dunia internet telah digunakan untuk merilis manifesto, propaganda, statemen agitatif, menggalang dukungan untuk memperkuat jaringan, dan mengkomunikasikan antar-jaringan untuk merekrut anggota baru. Selain itu, lanjut dia, terdapat pula faktor-faktor kelemahan yang membuat seseorang mudah terpengaruh dan akhirnya masuk ke dalam kelompok ekstremis itu. "Kenapa mereka mudah diajak oleh gerakan besar tersebut, karena mereka mempunyai kelemahan. Ada tujuh faktor, salah satunya adalah lemahnya pemahaman terhadap kearifan lokal," terangnya "Nah, faktor itulah yang membuat orang-orang rawan disisipi paham-paham radikal," sambung Farhan. Dukung Kontra Narasi. Untuk itu, lewat penelitiannya para peneliti Balitbang Diklat Kemenag RI merekomendasikan pemerintah senantiasa mendukung media-media yang selama ini mengusung isu kontra narasi ekstremisme sebagai upaya preventif melawan pengaruh konten ekstremisme. Elma Heryani, salah seorang peneliti Balitbang Diklat Kemenag RI, menyebutkan rekomendasi tersebut bertujuan agar pengguna tidak terkontaminasi, sekaligus meningkatkan daya tahan terhadap narasi jahat secara daring.

"Sederhananya urgensi kontra narasi ini adalah untuk mengganti konten radikal (jahat) dengan konten damai," terang Elma. Mengenai medianya, ia menyebutkan, ada beberapa kategori yang menjadikan media online tersebut layak dijuluki kontra narasi. Antara lain, pertama, literasi berisi pesan-pesan keagamaan yang nirkekerasan. Kedua, lanjut Elma, desiminasi penguatan Moderasi Beragama. Ketiga, narasi ajakan hidup damai dan harmoni. Keempat, penolakan paham/keyakinan yang melegitimasi cara-cara kekerasan dalam penyelesaian perbedaan/konflik. "Kelima, penolakan terhadap tindakan atau aksi-aksi kekerasan dan atau terorisme, menolak segala pandangan, sikap, dan tindakan yang anti kemanusiaan," ujar perempuan asal Madura ini "Selanjutnya, menjaga komitmen kesepakatan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika), dan menjunjung prinsip yang dilandasi HAM, supremasi hukum, dan keadilan (tidak diskriminasi).

Serta mengandung dialog antara penganut agama dan keyakinan, yang membawa pesan kewaspadaan terhadap berita hoax dan ujaran kebencian," papar Elma. Sementara itu, peneliti lainnya, Abdul Jamil Wahab melaporkan dalam riset setidaknya ada 46 media daring yang dikaji. Riset ini menggunakan empat dimensi penilaian, yaitu koherensi struktural, koherensi material, koherensi karakterologis, dan kesejajaran naratif. Hasilnya diperoleh angka skor 81,81 persen. "Itu artinya media-media yang dikaji masuk kategori sangat baik sebagai media yang mengusung kontra narasi ekstremisme," tambah doktor jebolan Institut PTIQ Jakarta ini (Syifa Arrahmah, 2021).

Mengacu Pada Judul "Pakar Statistik UI: Medsos jadi Inkubator Radikalisme bagi Millennial" maka elemen-elemen analisis wacana kritis Teun A van Dijk yaitu:

(1) Tematik

Struktur makro yang ada di berita ini yaitu konten radikal dan ajakan untuk bergabung dengan kelompok ekstremis dapat dengan mudah ditemukan di situs online dan media sosial. Namun peneliti dan batlibang diklat kemenag RI merekomendasikan dukungan pemerintah untuk media- media yang mempromosikan kontra narasi ekstremisme sebagai upaya preventif melawan pengaruh konten ekstremisme. Mereka berpendapat bahwa kontra narasi harus menggantikan konten radikal dan sebagai upaya pencegahan radikalisme.

(2) Skematik

Dalam Struktur kepenulisannya artikel ini dimulai dengan media sosial sebagai penyebab radikalisme pada anak milenial. Secara struktural, nampaknya memang sangat ingin menonjolkan cara mengurangi radikalisme dari kontra narasi sebagai pengganti konten radikalisme.

(3) Sematik

Unsur latar belakang dari konten diatas peran media sosial sebagai inkubator radikalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Farhan Muntafa mengungkapkan bahwa konten radikal dan ajakan untuk bergabung dengan kelompok ekstremis dapat ditemukan dengan mudah di situs online dan medsos.

(4) Sintaksis

Dalam konteks koherensi dan kata ganti orang ketiga, berita ini menjaga konsistensi dengan menggunakan nama individu yang disebutkan, seperti "Farhan Muntaha", "Leefa", "Nur Dahnia" "Elma Heryani" dan "Abdul Jamil Wahab" Selain itu, berita tersebut mengikuti alur yang logis dan berurutan, dengan pernyataan-pernyataan dari para peneliti yang menguatkan argumen mengenai pentingnya kontra narasi ekstremisme.

(5) Stilistik

Konten dengan judul "Pakar Statistik UI: Medsos Jadi Inkubator Radikalisme bagi Milenial" menggunakan kata yang jelas dan tidak ambigu, sehingga tidak membingungkan para pembaca.

(6) Retoris

Dalam menyampaikan himbauan kepada masyarakat sangat jelas dan tegas Selain itu, tidak terdapat satu pun kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan atau metafora. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

#### **d) Moderasi Beragama Solusi Tangkal Radikalsime**

Para peneliti Balai Litbang Agama Jakarta (BLAJ) pada tahun 2021 ini melakukan beberapa penelitian terkait Moderasi Beragama. Pada peneliti menyebutkan bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia pada akhir 2019 mengeluarkan buku moderasi beragama Buku ini bisa menjadi sebuah acuan atau rujukan konsep umat beragama dalam melakukan aktivitas serta praktik beragama. Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).

Peneliti mengungkapkan, Moderasi Beragama merupakan konsep yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh seluruh umat beragama di Indonesia sehingga tercipta

kerukunan intra umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Penelitian yang dilakukan BLAJ merupakan riset studi kasus dengan mengambil tema yang berbeda-beda. Namun, fokus terhadap isu-isu aktual keagamaan yang terjadi saat ini, yaitu tentang Moderasi Beragama dan radikalisme.

Tema-tema yang dikaji dalam penelitian ini dapat di kelompokkan dalam lima isu, yaitu 1) Moderasi beragama dalam Menangkal; Paham Radikalisme (Prespektif dan Stratefi Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Ciamis). 2) Dinamika Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Provinsi Banten Serta Pandangannya tentang Radikalisme dan moderasi beragama. 3) Mazhab Takhfiriyah Menuju Wasathiyah ( peran dan strategi penyuluhan agama islam dalam dakwah moderasi di kota Serang). 4) Pandangan Sosial-Keagamaan mantan narapidana Terorisme yang berada dalam pembinaan Densus 88 AT Polri dan 5) Peran Penyuluhan Agama dalam upaya pencegahan Dini Konflik Keagamaan Penelitian berjudul Pemahaman Moderasi Beragama dalam menangkal paham radikalisme di Forum Kerukunan Umat beragama kabupaten Ciamis, dilakukan oleh Novi Dwi Nugroho.

Salah satu hasil temuannya bahwa masyarakat Ciamis merupakan masyarakat sangat responsif terhadap isu-isu yang terkait keagamaan. "Sebagai contoh, pada saat aksi demonstrasi 212 yang terjadi pada 2016 banyak sekali masyarakat Ciamis yang datang ke Jakarta. Bahkan, ada yang melakukan aksi jalan kaki. Kemudian pada saat penangkapan Muhammad Riziq Shihab, banyak pula masyarakat Ciamis yang melakukan demonstrasi baik yang datang ke Jakarta maupun melakukan demonstrasi di Ciamis," sebut peneliti dalam laporannya. Novi juga mengungkapkan, Moderasi Beragama dipahami oleh para perwakilan majelis-majelis agama yang duduk di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Ciamis adalah sebuah sikap saling menghormati terkait keyakinan atau akidah umat beragama. Strategi dalam menangkal paham radikalisme adalah dengan menampung dan merangkul semua perwakilan organisasi keagamaan yang ada di Kabupaten Ciamis.

Penelitian di Provinsi Banten dengan tema Dinamika Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Provinsi Banten serta pandangannya tentang radikalisme dan Moderasi beragama dilakukan oleh Ismail. Kajian ini menyimpulkan bahwa konstelasi dinamika di FSPP Provinsi Banten sangat dinamis baik yang berkaitan dengan pemikiran, aksi, maupun organisasi. Ismail juga mengungkapkan radikalisme terbagi pada dua kategori. Pertama, pada gagasan dan pemikiran; dan yang kedua adalah dalam tindakan. Konsep Moderasi Beragama dalam pandangan FSPP lebih tepat pada konsep moderasi kehidupan beragama (kendi setiawan et al., 2021).

Mengacu pada artikel diatas maka elemen-elemen Analisis wacana Kritis Teun A van Dijk ialah

#### (1) Tematik

Struktur makro dari artikel ini ialah membahas pentingnya konsep Moderasi Beragama sebagai solusi untuk mengatasi radikalisme di Indonesia dengan merangkul berbagai kelompok agama dan mempromosikan sikap saling menghormati dalam praktik beragama.

## (2) Skematik

Judul artikel yang diambil tidak ambigu, penelitian yang menonjol adalah mengenai "Pemahaman Moderasi Beragama dalam Menangkal Paham Radikalisme di Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Ciamis," yang dilakukan oleh Novi Dwi Nugroho. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Ciamis sangat responsif terhadap isu-isu keagamaan. Mereka turut serta dalam berbagai demonstrasi, seperti aksi demonstrasi 212 pada tahun 2016 dan protes terkait penangkapan Muhammad Riziq Shihab.

## (3) Semantik

Latar belakang dari artikel tersebut ialah pentingnya Moderasi Beragama sebagai pendekatan yang dapat mengatasi radikalisme dalam masyarakat. Dengan menerima perbedaan keyakinan dan berkolaborasi dengan berbagai organisasi keagamaan, diharapkan Indonesia dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama dan menjaga kedamaian dalam masyarakatnya.

## (4) Sintaksis

Kata ganti dan koherensi kalimat dalam artikel ini telah digunakan secara konsisten, seperti penggunaan kata "peneliti" untuk merujuk kepada para peneliti, dan penggunaan kata "Novi" dan "Ismail" untuk merujuk kepada penelitian yang mereka lakukan. Hal ini membantu mempertahankan kejelasan dan koherensi dalam teks.

## (5) Stilistik

Diksi yang digunakan dengan jelas dan mendalam tentang penelitian yang dilakukan serta konsep Moderasi Beragama dalam konteks pencegahan radikalisme. Walaupun tidak sekuat dengan gerakan Islam radikal, kata yang digunakan dalam artikel ini tidak "menyerang" lawan secara langsung

## (6) Retoris

Grafis yang digunakan berupa ilustrasi kerukunan antar umat beragama yang ada di Indonesia. Tidak terdapat satu pun kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan atau metafora. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

### **e) Pencegahan Radikalisme Harus Jelas dan Tepat Sasaran**

Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 2010-2015 H.As'ad Said Ali berharap, penanganan terorisme dan radikalisme tidak sekedar formalistik, tetapi benar-benar dibuat program yang jelas dan tepat sasaran. Hal itu disampaikannya saat menjadi pembicara di acara Webinar dan Launching Buku: Majelis Taklim Cegah Radikalisasi di Jakarta, Tabu (15/12/2021). "Untuk itu saya berharap, para kader Muslimat NU agar benar-benar concern dengan masalah ini, agar radikalisme dan terorisme tidak memiliki ruang berkembang di Indonesia," katanya.

Ia juga mengingatkan bahwa saat ini ada perang pemikiran antara kelompok radikal dengan kelompok Islam moderat yang mengusung ajaran Islam yang damai. Sehingga persoalannya kini bagaimana Muslimat bisa menyebarkan ajaran Islam yang damai dan aman sesuai dengan visi NU. "Itu kan sesuai dengan piagam Madinah. Karena jelas kita menginginkan Islam yang kaffah dalam artian damai dan tentram," ujar pria yang pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) itu. As'ad menilai,

radikalisme itu justru lebih berbahaya dibandingkan dengan terorisme. Menurutnya, kalau radikalisme itu berkurang, maka terorisme pun otomatis juga akan berkurang. Selama ini, NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang menjadi perekat antara Islam dengan negara (Indonesia). "Saya rasa apa yang dilakukan BNPT untuk merangkul Muslimat NU sudah tepat dan perlu dikembangkan. Apalagi, paham radikalisme dan terorisme telah semakin banyak menyebar target dari golongan muda hingga tua, baik itu secara langsung maupun dengan memanfaatkan kecanggihan di dunia maya," papar tokoh kelahiran Kudus, Jawa Tengah, 19 Desember 1949 itu.

Sementara itu, Kepala BNPT Komjen Pol Boy Rafli Amar melihat sumber ketahanan agar tidak terpengaruh paham radikal dan terorisme sewajarnya dapat hadir pertama kali dari lingkungan keluarga dan kemudian dari lingkungan pendidikan yaitu sekolah. "Jangan sampai anggota keluarga ini ikut kegiatan mengarah pada kejahatan termasuk terorisme. Peran pendidikan dari keluarga oleh orang tua, ayah dan ibu ini pertahanan utama," ujarnya. Kemudian ketahanan dalam menangkal virus radikal dan terorisme juga datang dari tokoh agama yang selalu mengajarkan pentingnya moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. "Toleransi itu lawannya intoleran. Teroris itu punya kecenderungan yang kuat sebagai intoleran. Untuk itu harus dibangun semangat berempati dan bangun pengertian satu sama lain dan saling menghargai," jelasnya.

Untuk itu, BNPT berkolaborasi dengan PP Muslimat NU membahas upaya penguatan kerja sama yang dapat dilakukan di bawah payung Nota Kesepahaman atau Memorandum of Understanding (MoU) Pencegahan Tindak Pidana Terorisme. Boy menilai organisasi perempuan di bawah naungan NU itu mampu membentengi Indonesia dari radikalisme dan terorisme (Syifa Arrahma et al., 2021).

Mengacu pada judul berita diatas "Pencegahan Radikalisme harus jelas dan tepat" maka elemen-elemen Analisis Wacana Kritis Teun A van Dijk ialah:

(1) Tematik

Struktur makro yang ada di berita adalah pentingnya penanganan terorisme dan radikalisme dengan pendekatan yang jelas dan tepat sasaran. Wakil Ketua Umum PBNU, H. As'ad Said Ali, menyoroti perlunya program yang efektif dan program yang tepat dalam mencegah radikalisme dan terorisme.

Selain itu, berita juga menekankan peran penting keluarga dalam mencegah anggota keluarga terpengaruh oleh paham radikal dan terorisme serta pentingnya moderasi beragama dalam membangun sikap toleran dan rukun di masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara BNPT dan PP Muslimat NU juga ditekankan sebagai upaya yang tepat dalam memerangi radikalisme dan terorisme di Indonesia.

(2) Skematik

Judul yang digunakan tidak ambigu dan sangat jelas, leadnya membahas tentang pentingnya penanganan terorisme dan radikalisme dengan pendekatan yang jelas dan tepat sasaran. Ia mengungkapkan pandangan ini dalam acara Webinar dan Launching Buku: Majelis Taklim Cegah Radikalisasi di Jakarta pada tanggal 15 Desember 2021. As'ad

Said Ali berharap agar penanganan masalah radikalisme dan terorisme tidak hanya formalitas, tetapi juga diwujudkan dalam program yang efektif. Sedangkan isinya lebih membahas tentang organisasi perempuan yang di bawah naungan NU memiliki potensi lebih besar dalam membentengi Indonesia dari ancaman dan terorisme.

### (3) Sematik

Latar belakang dari berita ini ialah pentingnya moderasi beragama untuk menangkal radikalisme yang ada di Indonesia. Dengan menerima perbedaan keyakinan dan berkolaborasi dengan berbagai organisasi keagamaan, diharapkan Indonesia dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama dan menjaga kedamaian dalam masyarakatnya. Sementara unsur nominalisasi menekankan bahwa NU tidak menganggap kelompok lain yang tidak mengamalkan ajaran Aswaja sebagai bagian dari kelompok radikal.

### (4) Sintaksis

Kutipan langsung dari peneliti dan narasumber digunakan dalam berita ini untuk mendukung pernyataan yang dibuat. Kutipan ini diapit oleh tanda kutip dan memberikan suara langsung kepada orang-orang yang dikutip. Koherensi yang dipakai ini memiliki alur yang terorganisir dengan baik.

### (5) Stilistik

Terdapat beberapa kata asing, seperti "Webinar" dan "Memorandum of Understanding (MoU)" yang digunakan tanpa terjemah, walaupun istilah itu sering terdengar tapi da baiknya jika dikasih terjemah.

### (6) Retoris

Penggunaan metafora seperti "perang pemikiran" untuk menggambarkan konflik antar kelompok radikal dan kelompok islam moderat menambahkan dimensi pemahaman yang kuat pada teks. Grafis gambar yang digunakan dalam berita ini adalah foto wakil ketua umum PBNU 2010-2015, H. As'ad Said Ali.

## Simpulan

Kesimpulan dari penelitian "Analisis Isi Media NU *Online* Dalam Mencegah Radikalisme di Indonesia" , maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 1. Konten mencegah radikalisme Indonesia Tahun 2021 di NU *Online*

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada website NU *Online* terdapat enam konten yang membahas tentang radikalisme di Indonesia yang di unggah sepanjang tahun 2021. Dalam penyajian konten berupa artikel dan berita yang di unggah pada situs website [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) , dalam kontennya yang dari judul sudah terlihat fokus pembahasannya pada pemahaman islam yang moderat, toleransi dan kerukunan antar umat..

### 2. Analisis Isi tentang Radikalisme di NU *Online*

Dalam menganalisis isi konten radikalisme di Indonesia pada media NU *Online* menggunakan teori Wacana Kritis Teun A van Dijk. Maka , dapat peneliti simpulkan

bahwa wacana yang hendak disampaikan oleh NU Online ialah: NU Online berusaha melawan radikalisme Indonesia dengan cara mengukuhkan ajaran Aswaja yang terdapat dalam 1 berita yang disampaikan oleh Wakil Ketua Umum PBNU ( Periode 2010-2015) H. As'ad Said Ali bahwasanya para nadhliyin untuk menghidupkan tradisi Aswaja pada kehidupan sehari-hari dan menerapkan sikap Moderasi Bergama yang terdapat pada 4 berita dan 1 artikel , melalui lembaga-lembaga dibawah naungannya, melalui media NU Online mengajak nahdliyin khususnya untuk hidup rukun antar umat beragama, bertoleransi dan menerapkan sikap moderasi beragama.

### Daftar Pustaka

- Faizah, I. (2020). *Perbandingan Pemahaman Hadis Maulid Nabi Dalam Website Nu Online Dan Muslim.or.id*. (Skripsi, IAIN Salatiga).
- Fitriana, R. A. (2019). *Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk)*. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Fitriyah, N., Krisnando, G., Falimu, R. F. D., Rahmi, W., Kurniawati, N. K., & others. (2023). *Metodelogi Penelitian Ilmu Komunikasi*. Ed. by A. Masruroh. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Husna, A. S., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2021). *Analisis Teori Wacana Van Dijk Terhadap Berita "Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Meningkat!!"*. *Semantik*, 10(2).
- Julaeha, A. S., Suherman, E., & Julianto, C. D. (2021). *Analisis Wacana Kritis Model "Teun A Van Dijk" Terhadap Teks Wacana Berita Daring CNN Indonesia*. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(3).
- Kementrian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama.
- Kurniawan, I. (2020). *Memaknai Radikalisme Di Indonesia*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1).
- Masitoh. (2020). *Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis*. *Jurnal Elsa*, 8(1).
- Musyafa'ah, N. (2017). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh"*. *MODELING: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2).

- Muthohirin, N. (2015). *Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 11(2).
- Natalia, A. (2016). *Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*. *Jurnal Al-AdYaN*, 11(1).
- Raharjo, M. (2019). *Analisis Isi (Content Analysis) Dalam Penelitian Kualitatif*. Retrieved from [Mudjiarahardjo.Uin-Malang.ac.id](http://Mudjiarahardjo.Uin-Malang.ac.id).
- Rokhmad, A. (2012). *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1).
- Sativa, D. (2010). *Media Online Dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Korelasi Antara Aktivitas Menggunakan Media Online Kompas.com Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Swadana Transfer Angkatan 2008)*. *Jurnal FISIP Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta*.
- Setiawan, I. (2019). *Analisis Percakapan Bahasa Sasak Dalam Perspektif Gender: Sebuah Kajian Wacana Kritis*. *Jurnal Mabasan*, 7(1).
- Situmorang, J. R. (2013). *Pemanfaatan Internet Sebagai New Media Dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan Dan Sosial Budaya*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2).
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujoko, A., Haboddin, M., & Afala, L. O. M. (2020). *Media dan Dinamika Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). *Studi Tekstologi Pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dan Robert Hodge*. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Sutrisno, S. (2016). *'Kritik Terhadap Ilmu Sebagai Pandangan Dunia Modern Dalam Perspektif Kawruh Bimosuci'*. *Jurnal Filsafat*, 19(1).
- Syakur, A., & Sumarlam. (2021). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat Tentang Covid-19*. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3(0).

Syamsul, A. (2012). *Journalistik Online Panduan Mengelola Media Online*. Ed. by I. Kurniawan and M. A. Elwa. Bandung: Nuansa Cendekia.

Wahyudi, T., Slamet, S., & Hadi, S. (2021). *Pengoptimalan Peran Penggiat Media Sosial Menangkal Radikalisme Di Dunia Maya*. *Jurnal Esensi Hukum*, 3(2).

---